
Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN Subsektor Pertambangan Logam dan Mineral Menggunakan Metode EVA dan MVA

Calvin Wijaya¹, Kartika Yuliantari^{2*}, Nurhidayati³, Sugiyah⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRACT
<p><i>Histori Artikel:</i></p> <p>Diterima 19-02-2025 Direvisi 28-03-2025 Diterbitkan 04-04-2025</p> <hr/> <p><i>Keyword:</i></p> <p><i>Financial Performance, Metal and Mineral Mining Subsector BUMN Companies, Economy Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA).</i></p>	<p><i>Several companies including metal and mineral mining subsector state-owned companies have carried out various strategies to ensure performance goes well. This research is useful for knowing the calculation of financial performance through financial statement analysis. This research uses non-statistical quantitative methods. Secondary data sources of financial statements using EVA and MVA methods that can be accessed through the official IDX and company websites. Sampling using purposive sampling method which uses several criteria. The results of the calculation of EVA three companies in 2020 - 2023 in a row are positive, which means that adding value to the company's capital costs results in an income figure above zero (>0) in other words there is no minus. While the results of the calculation of one company in 2022 are negative, which means that they do not add value to the company's capital costs, resulting in income below zero (>0) in other words there is no minus.</i></p>
<p><i>Corresponding Author:</i></p> <p>Kartika Yuliantari, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika, Jl. Kramat Raya No.98, Jakarta Pusat, 10450, Indonesia Email: kartika.kkj@bsi.ac.id</p>	

Pendahuluan

Dunia mengalami masa pemulihan akibat dari setelah pandemi, beberapa perusahaan telah melakukan berbagai strategi agar bangkit dari keterpurukan di tengah badai pandemi lalu untuk dipastikan kinerja berjalan dengan baik. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang cepat dan munculnya lebih banyak bisnis, penting untuk mempertimbangkan risiko dan persaingan yang semakin ketat. Situasi internal perusahaan yang rusak dan dianggap tidak seimbang dapat mengganggu berbagai aktivitasnya. Hal ini secara langsung perusahaan berjuang untuk mempertahankan eksistensi dan meningkatkan kinerja (Shofwatun et al., 2021).

Kegiatan penilaian kinerja perusahaan sangat penting karena dapat menentukan tingkat keberhasilan perusahaan selama periode waktu tertentu, Beaver dalam (Rahayu, 2020). Bagi calon investor, kinerja keuangan memberikan tentang pahami kesehatan keuangan perusahaan Anda dan buat keputusan investasi yang tepat. Di sisi lain, evaluasi kinerja keuangan dapat menjadi dasar keputusan investasi perusahaan. Evaluasi kinerja dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan membantu manajemen dan pihak eksternal yang berkepentingan mengenai gambaran umum tentang nilai dan profitabilitas bisnis selama periode waktu tertentu. Menganalisis apa yang dapat diperoleh dari pernyataan-pernyataan ini, serta mengidentifikasi potensi perangkapnya, sangat penting dalam merancang program atau strategi untuk merencanakan dan mengendalikan laba (Raharjo, 2022). Pengungkapan laporan keuangan, menurut akuntan, adalah cara untuk menyampaikan informasi keuangan suatu perusahaan melalui laporan keuangan, yang umumnya disajikan dalam laporan tahunan. Pada dasarnya, pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan bertujuan untuk memenuhi permintaan informasi pemangku kepentingan (Wicaksono et al., 2022)

Pertumbuhan pertambangan logam dan mineral di Indonesia selama satu dekade terakhir memiliki peluang untuk terus bertumbuh meski masih dibayangi oleh fluktuasi harga global. Permintaan pasar terhadap logam dan mineral seperti emas untuk investasi pribadi maupun kepentingan pemerintahan yang menjadi pemacu bagi pertumbuhan logam dan mineral untuk terus bertumbuh di setiap tahunnya. Berdasarkan data keuangan yang terdaftar di BEI pada perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral periode tahun 2020 – 2023, fluktuasi harga global harga logam seperti emas, nikel, bauksit, dan tembaga sangat bergantung pada pasar internasional. Penurunan harga akibat ketidakpastian ekonomi global atau kelebihan pasokan dapat menyebabkan pendapatan perusahaan menurun, Evaluasi setiap tahunnya harus dilakukan karena beberapa permasalahan diatas mempengaruhi kinerja.

Untuk mengukur keuntungan ekonomis, perusahaan dapat menggunakan metode manajemen keuangan yang dikenal sebagai Economy Value Added (EVA) dan Nilai Pasar Saham (MVA). Data yang akan dibahas berupa perusahaan BUMN subsektor pertambangan logam dan mineral. Berikut adalah ringkasan data Economy Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada perusahaan BUMN Subsektor Pertambangan Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1. Laporan Perhitungan Economic Value Added (EVA) Perusahaan BUMN Subsektor Pertambangan Logam dan Mineral Tahun 2020-2023.

Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
ANTM	(189.465)	(624.984)	(85.021)	97.096
TINS	(248.464)	271.869	132.900	(303.070)
INCO	2.690	7.549	7.136	10.005
MDKA	(347.028)	896.627	2.184.297	(13.142.784)
PSAB	(5.055.892)	(5.287.176)	(23.401.095)	(133.476)
CITA	13.610.052.778	49.476.088.931	118.719.375.816	(45.124.137.270)
ZINC	(10.306.147.673)	1.944.105.274	(56.945.988.039)	(13.014.447.525)

Berdasarkan tabel 1 terlihat hasil analisis Economic Value Added (EVA) di atas diketahui pada tahun 2020 perusahaan yang memiliki nilai EVA positif adalah INCO dan CITA yang berarti kedua perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi investor. Sedangkan perusahaan lainnya yaitu ANTM, TINS, MDKA, PSAB dan ZINC memiliki nilai EVA negatif. Pada tahun 2021 TINS, INCO, MDKA, CITA dan ZINC memperoleh nilai EVA positif dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Sedangkan ANTM dan PSAB belum mampu meningkatkan nilai EVA nya, dikarenakan nilai EVA yang dihasilkan perusahaan masih bernilai negatif. Pada tahun 2022 TINS, INCO, MDKA dan CITA memperoleh nilai EVA positif dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Sedangkan ANTM, PSAB dan ZINC belum mampu meningkatkan nilai EVA yang bernilai negatif dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk. Pada tahun 2023 hanya ANTM dan INCO yang berhasil meraih hasil EVA positif dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Sedangkan sisanya masih belum dapat meraih hasil EVA positif dan menunjukkan kinerja keuangan yang buruk.

Tabel 2. Laporan Perhitungan Market Value Added (MVA) Perusahaan BUMN Subsektor Pertambangan Logam dan Mineral Tahun 2020-2023.

Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
ANTM	216.131.369	213.953.847	212.641.991	206.032.711
TINS	9.966.865	9.614.401	8.099.590	9.748.365
INCO	1.256.377	1.106.227	927.248	701.053
MDKA	18.466.478	(225.495.540)	(2.516.271.350)	(3.298.942.179)
PSAB	462.595.551	548.676.240	588.907.599	529.376.235

Kode Emiten	2020	2021	2022	2023
CITA	(3.143.358.871.603)	(3.353.798.607.352)	(4.465.931.239.695)	(5.203.963.047.506)
ZINC	(576.360.407.518)	(1.445.711.352.525)	(1.262.941.269.459)	(1.658.616.221.051)

Berdasarkan tabel 2 CITA dan ZINC memiliki nilai MVA negatif yang artinya kedua perusahaan tersebut tidak mampu meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan penyandang dana. Sedangkan perusahaan lainnya, yaitu ANTM, TINS, INCO, MDKA dan PSAB memiliki nilai MVA positif yang artinya kedua perusahaan tersebut mampu meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan penyandang dana dan berada pada kondisi kinerja keuangan yang baik. Pada tahun 2021, MDKA, CITA, dan ZINC memiliki nilai MVA negatif yang artinya perusahaan tersebut tidak mampu meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan penyandang dana. Sedangkan perusahaan lainnya, yaitu ANTM, TINS, INCO, dan PSAB memiliki nilai MVA positif yang artinya kedua perusahaan tersebut mampu meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan penyandang dana dan berada pada kondisi kinerja keuangan yang baik. Kondisi ini bertahan sampai tahun 2023 dan 2024.

Sebelum melanjutkan dengan perhitungan, analisis dan interpretasi, data ini harus sesuai dengan prinsip-prinsip dan tujuan dari analisis yang berlaku, penganalisa harus mempelajari atau mengkaji secara menyeluruh dan menyusun kembali (re construction) dari data yang dipertimbangkan. Tujuan dari studi yang mendalam mengenai data ini adalah untuk meyakinkan bahwa laporan tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang semua elemen telah diterapkan teknik pengukuran tepat sehingga diperbandingkan (comparable).

Evaluasi kinerja suatu perusahaan digunakan untuk apakah perusahaan sukses menghasilkan laba. Hal ini memungkinkan kita untuk menilai prospek masa depan perusahaan dan menilai operasional kinerja. Metode tersebut merupakan solusi untuk memperbaiki hasil akhir (laba perusahaan). Penilaian kinerja keuangan yang mengabaikan resiko dan biaya modal.

Menurut Young & O'byrne, melalui EVA manajer lini dapat mengakses pendapatan, meningkatkan kinerja perusahaan, dan membangun hubungan dengan pasar modal. Dengan menilai perbedaan antara hasil investasi perusahaan dan biaya investasi, indikator kinerja keuangan yang disebut EVA untuk memperhitungkan kepentingan investor (C. D. W. M. Sari, 2021). Secara konsep, perhitungan EVA adalah dengan mengurangi biaya modal dari laba. Dengan demikian, rumus untuk menghitung EVA adalah sebagai berikut (Irawan & Manurung, 2020):

$$EVA = NOPAT - CAPITAL CHARGE$$

Keterangan:

NOPAT = Laba bersih operasional setelah pajak (Net Operating Profit After Tax)

Capital Charge = Biaya Modal

Selain itu, nilai tambah pasar (MVA) yang berbeda dari nilai tambah ekonomi ialah cara lain untuk mengukur operasional kinerja keuangan suatu perusahaan. Suatu perusahaan menghasilkan selisih harga saham dan laba yang ditampilkan di neraca. Metode MVA memungkinkan Anda menilai kemampuan investasi suatu perusahaan dengan melihat harga sahamnya. MVA adalah selisih saham akan ditawarkan kepada investor pada jangka waktu tertentu. Stewart and Co, peneliti yang mengembangkan metode tersebut. Metode ini dapat mencerminkan seberapa kemampuan perusahaan terhadap modal yang dimiliki investor karena menyangkut harga saham sebagai komponen utamanya. MVA atau nilai tambah pasar merupakan alat ukur kinerja keuangan dalam menciptakan kekayaan para pemegang saham melalui perbandingan nilai pasar dengan nilai buku. Secara konsep, rumus untuk menghitung MVA adalah sebagai berikut:

$$MVA = \text{Nilai Perusahaan} - \text{Invested Capital}$$

Keterangan:

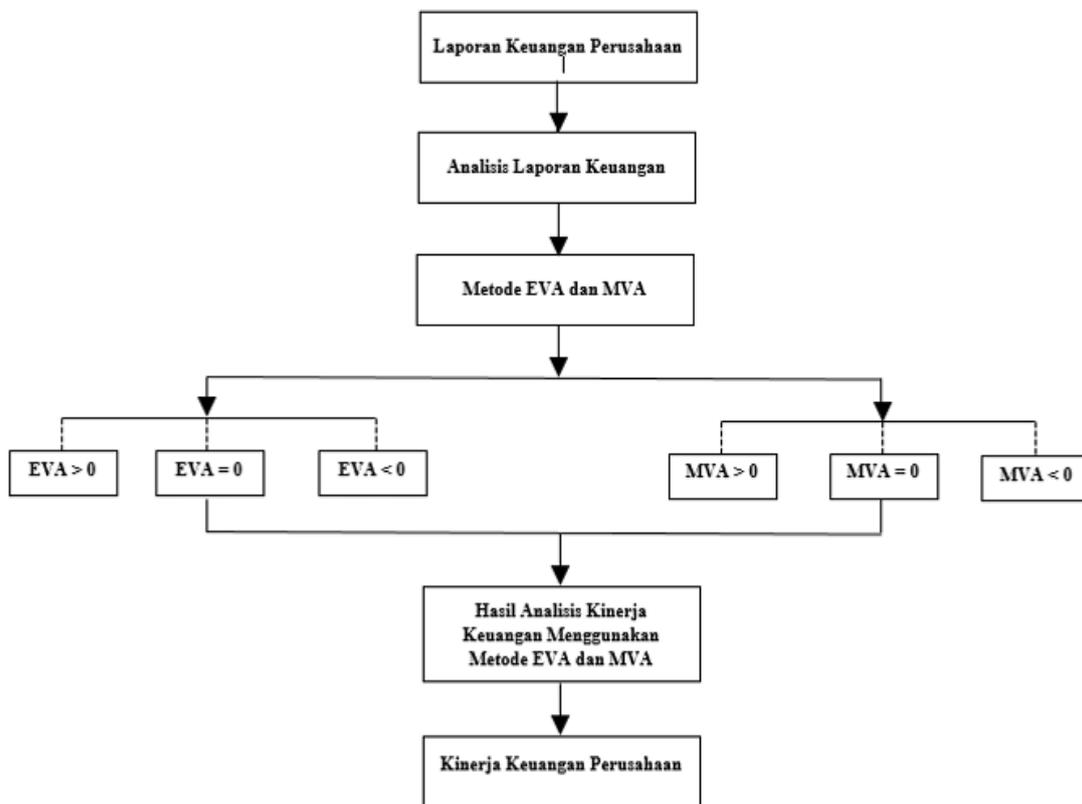
Nilai Perusahaan = Harga saham x jumlah saham beredar

Invested Capital = (Total hutang + total ekuitas) – Total hutang

Perusahaan di Indonesia belum banyak menggunakan metode tersebut untuk menganalisis kinerja keuangan mereka. Pendekatan metode EVA menunjukkan nilai tambah suatu perusahaan bagi pemodal. Sedangkan pendekatan metode MVA menunjukkan nilai tambah pasar saham suatu perusahaan bagi investor yang akan berinvestasi. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi perusahaan yang terjadi, pentingnya kinerja perusahaan ini mendasari penulis memilih judul “Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN Subsektor Pertambangan Logam dan Mineral Menggunakan Metode EVA dan MVA”.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah bagaimana peneliti membuat gambaran secara komprehensif (Sahir, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik bibliografi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data keuangan dari laporan keuangan perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral khususnya laporan keuangan pada periode tahun 2020 sampai tahun 2023 yang digunakan sebagai sampel penelitian. Peneliti ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif non statistika karena sumber data dan metodologi. Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan dalam penelitian ilmiah berbasis angka atau statistik (Dawis et al., 2021). Metode kuantitatif ini dapat diukur dalam dua cara yaitu secara manual dengan menggunakan perhitungan rumus (non statistika) atau perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS dan sejenisnya (statistika). Teknik Analisa yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode EVA dan MVA yang dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dan cara perusahaan menghasilkan nilai tambah. Menggunakan metode EVA dan MVA untuk menentukan nilai kinerja perusahaan yang positif atau negatif. Berikut ini adalah representasi diagram pemikiran dipertimbangkan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Diagram Kerangka Berpikir

Studi ini akan membahas mengenai analisis kinerja keuangan menggunakan data sekunder data keuangan yang ditemukan di situs resmi BEI dan situs resmi perusahaan. Data yang dihitung mampu menghasilkan hasil positif, titik impas, maupun negatif. Peneliti akan menarik kesimpulan yang akan digunakan untuk memberikan penjelasan tentang kondisi kinerja keuangan perusahaan.

Populasi penelitian berjumlah 7 Perusahaan BUMN Subsektor Pertambangan Logam dan Mineral yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik yang diterapkan dalam pengambilan sampel adalah *metode purposive sampling*. Penelitian ini memilih sampel berdasarkan kriteria anggota sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Berdasarkan kriteria terpilih ada 7 (tujuh) perusahaan subsektor pertambangan logam dan mineral yang diambil oleh peneliti diantaranya : PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM), PT Vale Indonesia Tbk (INCO), PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB), PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA), PT Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC), dan PT Timah (Persero) Tbk (TINS).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil perbandingan dalam penelitian Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) yang dilakukan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2020-2023 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Perbandingan EVA dan MVA Tahun 2020

Kode Perusahaan	2020	
	EVA	MVA
ANTM	(189.465)	216.131.369
TINS	(248.464)	9.966.865
INCO	2.690	1.256.377
MDKA	(347.028)	18.466.478
PSAB	(5.055.892)	462.595.551
CITA	13.610.052.778	(3.143.358.871.603)
ZINC	(10.306.147.673)	(576.360.407.518)

Berdasarkan tabel 3, pada tahun 2020 hanya INCO saja yang memperoleh nilai EVA dan MVA positif. Hal ini menandakan bahwa EVA yang negatif tidak selalu mengakibatkan MVA yang negatif pula. Begitu juga sebaliknya, EVA yang positif tidak selalu mengakibatkan MVA yang positif.

Tabel 4. Perbandingan EVA dan MVA Tahun 2021

Kode Perusahaan	2021	
	EVA	MVA
ANTM	(624.984)	213.953.847
TINS	271.869	9.614.401
INCO	7.549	1.106.227
MDKA	896.627	(225.495.540)
PSAB	(5.287.176)	548.676.240
CITA	49.476.088.931	(3.353.798.607.352)
ZINC	1.944.105.274	(1.445.711.352.525)

Berdasarkan tabel 4, pada tahun 2021, TINS dan INCO memperoleh nilai EVA dan MVA positif. Hal ini menandakan bahwa EVA yang negatif tidak selalu mengakibatkan MVA yang negatif pula. Begitu juga sebaliknya, EVA yang positif tidak selalu mengakibatkan MVA yang positif.

Tabel 5. Perbandingan EVA dan MVA Tahun 2022

Kode Perusahaan	2022	
	EVA	MVA
ANTM	(85.021)	212.641.991
TINS	132.900	8.099.590
INCO	7.136	927.248
MDKA	2.184.297	(2.516.271.350)
PSAB	(23.401.095)	588.907.599
CITA	118.719.375.816	(4.465.931.239.695)
ZINC	(56.945.988.039)	(1.262.941.269.459)

Berdasarkan tabel 5, pada tahun 2022, TINS dan INCO memperoleh nilai EVA dan MVA positif. Hal ini menandakan bahwa EVA yang negatif tidak selalu mengakibatkan MVA yang negatif pula. Begitu juga sebaliknya, EVA yang positif tidak selalu mengakibatkan MVA yang positif

Tabel 6. Perbandingan EVA dan MVA Tahun 2023

Kode Perusahaan	2023	
	EVA	MVA
ANTM	97.096	206.032.711
TINS	(303.070)	9.748.365
INCO	10.005	701.053
MDKA	(13.142.784)	(3.298.942.179)
PSAB	(133.476)	529.376.235
CITA	(45.124.137.270)	(5.203.963.047.506)
ZINC	(13.014.447.525)	(1.658.616.221.051)

Berdasarkan tabel 6, pada tahun 2023, hanya INCO memperoleh nilai EVA dan MVA positif. Hal ini menandakan bahwa EVA yang negatif tidak selalu mengakibatkan MVA yang negatif pula. Begitu juga sebaliknya, EVA yang positif tidak selalu mengakibatkan MVA yang positif.

Di Indonesia, perusahaan pertambangan logam dan mineral memiliki peran yang signifikan didalam perekonomian negara. Hal tersebut dapat dilihat dari Indonesia yang memiliki cadangan logam dan mineral yang melimpah sehingga kegiatan tersebut dapat menghasilkan pendapatan ekspor yang signifikan. Terutama bagi perusahaan yang sudah terdaftar di BEI (go public), kemampuan membuat nilai tambah ialah bukti perusahaan mampu memberi tingkat pengembalian kepada investor yang telah berinvestasi.

Untuk membuktikan hal tersebut ada dua metrik yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA). Berdasarkan perbandingan EVA dan MVA masing-masing Perusahaan (ANTM, INCO, MDKA, PSAB, CITA, ZINC, dan TINS). Berdasarkan tabel dari 6 sampel yang dilakukan perbandingan nilai EVA dan MVA selama periode penelitian, hanya INCO yang konsisten memperoleh nilai EVA dan MVA positif dari 2020-2023.

Bisa dilihat, Nilai EVA PT Aneka Tambang (ANTM) pada tahun 2020 sebesar -189.465, pada tahun 2021 sebesar -624.984, pada tahun 2022 sebesar -85.021, nilai EVA negatif menandakan bahwa perusahaan di tahun 2020, 2021 dan 2022 memiliki kinerja keuangan yang buruk karena tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para investor. Nilai NOPAT yang lebih kecil dari capital charge menyebabkan EVA bernilai negatif. Pada tahun 2023, PT Aneka Tambang (ANTM) mampu meningkatkan nilai EVA sebesar 97.096, pada tahun ini perusahaan berhasil meningkatkan kinerja keuangannya.

Berbeda dengan EVA, PT Aneka Tambang (ANTM) memiliki kinerja keuangan yang baik sepanjang periode penelitian berdasarkan nilai Market Value Added (MVA) karena perusahaan memiliki nilai MVA positif. Pada tahun 2020 nilai MVA sebesar 216.131.369, pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 213.953.847, pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 212.641.991, dan pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan sebesar 206.032.711. Meskipun bernilai positif, tetapi nilai MVA PT Aneka Tambang (ANTM) cenderung menurun.

Untuk nilai EVA PT Timah (TINS) pada tahun 2020 sebesar -248.464, di tahun ini PT Timah (TINS) memiliki kinerja keuangan yang buruk karena tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para investor, hal ini ditandai dengan nilai EVA negatif. Nilai EVA pada tahun 2021 meningkat sebesar 271.869, pada tahun 2022 turun sebesar 132.900. meskipun mengalami penurunan, tetapi EVA yang dihasilkan bernilai positif. Artinya PT Timah (TINS) di tahun 2021 dan 2022 berhasil menciptakan nilai tambah bagi penyandang dana. Pada tahun 2023 nilai EVA PT Timah (TINS) kembali turun sebesar -303.070. besaran nilai EVA PT Timah (TINS) selama periode penelitian mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan Nilai NOPAT yang lebih kecil dari capital charge, bahkan di tahun 2023 nilai NOPAT PT Timah (TINS) bernilai negatif.

Berbeda dengan EVA, PT Timah (TINS) memiliki kinerja keuangan yang baik sepanjang periode penelitian berdasarkan Market Value Added (MVA) karena perusahaan memiliki MVA yang bernilai positif. Pada tahun 2020 nilai MVA sebesar 9.966.865, pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 9.614.401, pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 8.099.590, peningkatan nilai MVA terjadi pada tahun 2023 sebesar 9.748.365.

Selain itu, nilai EVA PT Merdeka Copper Gold (MDKA) pada tahun 2020 sebesar -248.464, di tahun ini PT Merdeka Copper Gold (MDKA) memiliki kinerja keuangan yang buruk karena tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para investor, hal ini ditandai dengan nilai EVA negatif. Nilai EVA pada tahun 2021 meningkat sebesar 271.869, pada tahun 2022 turun sebesar 132.900. meskipun mengalami penurunan, tetapi EVA yang dihasilkan bernilai positif. Artinya PT Merdeka Copper Gold (MDKA) di tahun 2021 dan 2022 berhasil menciptakan nilai tambah bagi penyandang dana. Pada tahun 2023 nilai EVA PT Merdeka Copper Gold (MDKA) Kembali turun sebesar -303.070. besaran nilai EVA PT Merdeka Copper Gold (MDKA) selama periode penelitian mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan Nilai NOPAT yang lebih kecil dari capital charge, bahkan di tahun 2023 nilai NOPAT PT Merdeka Copper Gold (MDKA) bernilai negatif.

Nilai Market Value Added (MVA) PT Merdeka Copper Gold (MDKA) pada tahun 2020 sebesar 18.466.478, di tahun ini perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik dan berhasil meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan. Namun pada tahun 2021, nilai MVA turun sebesar -225.495.540, pada tahun 2021 nilai MVA Kembali turun sebesar -2.516.271.350, dan pada tahun 2023 kembali terjadi penurunan nilai MVA sebesar -3.298.942.179. selama 3 tahun terakhir nilai MVA perusahaan konsisten turun dan perusahaan gagal meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan.

Kinerja keuangan PT J Resource Asia Pasifik (PSAB) berada pada kondisi yang buruk ditinjau menggunakan metode EVA. Hal ini berdasarkan EVA yang bernilai negatif selama periode penelitian. Pada tahun 2020 nilai EVA sebesar -5.055.892, pada tahun 2021 nilai EVA menurun sebesar -5.287.176, pada tahun 2022 nilai EVA kembali menurun sebesar -23.401.095, sedangkan pada tahun 2023 nilai EVA mengalami peningkatan namun masih mempunyai nilai negatif, sebesar -133.476. Kondisi ini disebabkan oleh kecilnya nilai NOPAT dibandingkan dengan nilai capital charge yang artinya laba operasi setelah pajak tidak mampu menutupi biaya yang harus dikeluarkan PT J Resource Asia Pasifik (PSAB).

Berbeda dengan metode EVA, kinerja keuangan PT J Resource Asia Pasifik (PSAB) berada pada kondisi yang baik ditinjau menggunakan market value added (MVA). Pada tahun 2020 nilai MVA PT J Resource Asia Pasifik (PSAB) sebesar 462.595.551, pada tahun 2021 nilai MVA meningkat sebesar 548.676.240, pada tahun 2022 kembali terjadi peningkatan terhadap nilai MVA sebesar 588.907.599, sedangkan pada tahun 2022 nilai MVA menurun namun masih berada pada kondisi yang baik, sebesar 529.376.235.

PT Cita Mineral Investindo (CITA) memperoleh nilai EVA yang positif sepanjang 2020-2022. Pada tahun 2021 nilai EVA sebesar 13.610.052.778, nilai EVA pada tahun 2022 sebesar 49.476.088.931, dan nilai EVA pada tahun 2022 sebesar 118.719.375.816 yang artinya pada tahun-tahun tersebut PT Cita Mineral Investindo (CITA) mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi penyandang dana. Sedangkan di tahun 2023 terjadi penurunan terhadap nilai EVA sebesar -45.124.137.270, ini terjadi karena penurunan NOPAT dari periode sebelumnya, sehingga laba operasi perusahaan tidak mampu membayar biaya yang harus dikeluarkan PT Cita Mineral Investindo (CITA).

Berbeda dengan nilai EVA, PT Cita Mineral Investindo (CITA) memiliki kinerja keuangan yang buruk ditinjau dengan market value added (MVA). Nilai MVA pada tahun 2020 sebesar -3.143.358.871.603, penurunan terjadi terhadap nilai EVA pada tahun 2021 sebesar -3.353.798.607.352, penurunan nilai EVA kembali terjadi pada tahun 2022 sebesar -4.465.931.239.695, dan pada tahun 2023 nilai EVA kembali turun sebesar -5.203.963.047.506.

PT Kapuas Prima Coal (ZINC) memperoleh EVA yang bernilai negatif di tahun 2020 sebesar -10.306.147.673 artinya kondisi kinerja keuangan perusahaan berada pada kondisi yang kurang baik. Pada tahun 2021 terjadi kenaikan nilai EVA sebesar 1.944.105.274 artinya di tahun ini perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para investor. Penurunan nilai EVA kembali terjadi di tahun 2022 sebesar 56.945.988.039, dan pada tahun 2023 terjadi kenaikan nilai EVA tapi masih bernilai negatif sebesar -13.014.447.525.

PT Kapuas Prima Coal (ZINC) juga memiliki kinerja keuangan yang buruk ditinjau apabila dengan market value added (MVA). Nilai MVA pada tahun 2020 sebesar -576.360.407.518, penurunan terjadi terhadap nilai EVA pada tahun 2021 sebesar -1.445.711.352.525, terjadi peningkatan terhadap nilai EVA pada tahun 2022 sebesar -1.262.941.269.459, dan pada tahun 2023 nilai EVA kembali turun sebesar -1.658.616.221.051.

Tetapi, nilai EVA PT Vale Indonesia (INCO) pada tahun 2020 sebesar 2.690, pada tahun 2021 nilai EVA naik sebesar 7.549, pada tahun 2022 nilai EVA turun sebesar 7.136, dan pada tahun 2023 nilai EVA kembali naik sebesar 10.005. PT Vale Indonesia (INCO) merupakan satu-satunya perusahaan dalam sampel penelitian yang memperoleh nilai EVA positif sepanjang periode penelitian. Hal ini menandakan PT Vale

Indonesia (INCO) mempunyai kinerja keuangan yang baik dan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi penyandang dana.

Sama halnya dengan EVA, PT Vale Indonesia (INCO) memiliki kinerja keuangan yang baik sepanjang periode penelitian berdasarkan Market Value Added (MVA) karena perusahaan memiliki MVA yang bernilai positif. Pada tahun 2020 nilai MVA sebesar 1.256.377, pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1.106.227, pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 927.248, penurunan nilai MVA Kembali terjadi pada tahun 2023 sebesar 701.053.

Melihat dari hasil penelitian metode Economic Value Added (EVA), dari 7 sampel yang dilakukan pengamatan hanya PT Vale Indonesia (INCO) yang memperoleh nilai EVA positif dari tahun 2020-2023. Sedangkan sisanya masih memiliki EVA yang bernilai negatif. Kegagalan dalam menciptakan nilai tambah ekonomis atau EVA ini dapat disebabkan oleh kemampuan memperoleh laba (profitabilitas) yang tidak begitu baik dan juga efisiensi biaya modal yang belum berjalan dengan baik sehingga besar kecilnya laba yang dihasilkan akan memengaruhi besarnya. dari nilai Net Operating After Tax (NOPAT). juga, sedangkan kurangnya efisiensi dalam mengurangi biaya modal akan memengaruhi besarnya beban modal perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen Perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang diharapkan oleh pemegang saham. Nilai EVA sangat dipengaruhi oleh NOPAT dan Capital Charge, nilai NOPAT yang kecil dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki masalah dalam menghasilkan laba operasi yang cukup untuk membayar beban yang harus dikeluarkan, oleh karena itu dapat menghasilkan nilai EVA yang negatif, Langkah yang dapat diambil adalah dengan menaikkan pendapatan atau menurunkan biaya modal.

Sedangkan dari hasil analisis metode EVA di atas meskipun terjadi kenaikan dan penurunan, namun secara keseluruhan kinerja keuangan Perusahaan BUMN Subsektor Pertambangan Logam dan Mineral terbilang kurang baik. Ini terlihat dari nilai EVA yang negatif dimana ($EVA < 0$), yang artinya Perusahaan BUMN Subsektor Pertambangan Logam dan Mineral belum berhasil mendapatkan nilai tambah ekonomis selama tiga periode. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Marginingsih, 2022) dengan objek penelitian yang berbeda dimana nilai EVA yang negatif mencerminkan kegagalan dalam menciptakan nilai tambah ekonomis dari keseluruhan modal yang telah digunakan.

Terdapat 4 perusahaan dengan nilai Market Value Added (MVA) > 0 yaitu ANTM, TINS, INCO, dan PSAB, yang artinya perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan penyandang dana. Hal ini menunjukkan manajemen telah berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau perusahaan. Hal ini senada dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh (Marginingsih, 2022) dengan objek penelitian yang berbeda dimana Hasil MVA yang positif menunjukkan bahwa manajemen memiliki kemampuan yang cukup baik dalam meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar. Untuk menjaga MVA (*Market Value Added*) bernilai positif perusahaan perlu melakukan strategi dan inovasi untuk mempertahankan keunggulan bisnis yang meningkatkan nilai perusahaannya sehingga kemakmuran pemegang saham dapat dimaksimalkan. Perusahaan lainnya yaitu MDKA, CITA dan ZINC memiliki kinerja keuangan yang buruk ditinjau dengan metode MVA dikarenakan nilai MVA negatif ($MVA < 0$). Hal ini menunjukkan manajemen tidak mampu memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau harga saham di pasar dibawah nilai buku. Langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan nilai MVA adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan yang terdiri dari harga saham dan jumlah saham beredar. Hal ini senada dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh (Marginingsih, 2022) dengan objek penelitian yang berbeda.

Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa dari sebanyak 7 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, hanya PT Vale Indonesia (INCO) yang memperoleh nilai Economic Value Added (EVA) positif sepanjang periode penelitian. Perusahaan lainnya masih belum konsisten dalam menghasilkan nilai EVA positif yang berarti perusahaan belum mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi penyandang dana. Sebanyak 4 perusahaan yaitu ANTM, TINS, INCO, dan PSAB konsisten memperoleh nilai Market Value Added (MVA) yang positif dan mengindikasikan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang baik. Sedangkan sisanya yaitu MDKA, CITA dan ZINC memperoleh nilai MVA yang negatif dan gagal untuk meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan penyandang dana.

Dari kesimpulan diatas, dapat diberikan saran yaitu nilai EVA sangat dipengaruhi oleh NOPAT dan Capital Charge, peningkatan NOPAT dapat menghasilkan peningkatan terhadap nilai EVA. Bagi perusahaan yang memiliki nilai EVA negatif diharapkan mampu meningkatkan NOPAT yang dihasilkan. Peningkatan NOPAT dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pendapatan perusahaan atau menurunkan biaya modal.

dan bagi perusahaan dengan nilai Market Value Added (MVA) negatif diharapkan agar menaikan nilai pasar perusahaannya. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah saham beredar.

Bagi investor, untuk mendapatkan keuntungan yang baik maka investor harus mengetahui informasi kinerja keuangan perusahaan guna untuk mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi. Dari penelitian ini Perusahaan BUMN Subsektor Pertambangan Logam dan Mineral, memiliki sebagian besar nilai MVA positif tapi masisih ada yang negatif dari periode 2020-2023. Perusahaan seharusnya meningkatkan kinerja setiap tahunnya khususnya pada kinerja keuangan agar kepercayaan pasar terhadap perusahaan semakin meningkat. Perusahaan juga terus meningkatkan laba operasional tanpa adanya tambahan dana melainkan mengoptimalkan dengan menggunakan asset perusahaan serta mengefisienkan penggunaan biaya-biaya operasional untuk mendapatkan laba yang baik. Sehingga dengan hal ini perusahaan dapat meningkatkan laba yang terus meningkat pada setiap tahunnya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan analisis dan metode yang berbeda, seperti Financial Value Added (FVA). Sampel yang berbeda juga dapat memberikan hasil penelitian yang bervariasi.

Referensi

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In N. Saputra (Ed.), *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*. ISBN: 978-623-8065-95-0.
- Angelica, F., . M., & Latifah, N. (2022). Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 1(1), 113–122. <https://doi.org/10.34152/emba.v1i1.452>
- Crysdayanti, M. E. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Dan PT. Indosat Tbk Periode 2013-2017. *Journal of Business & Banking*, 7(2). <https://doi.org/10.14414/jbb.v7i2.1272>
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsi, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Alamsyah, Shoffa, S., & Baali, Y. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In N. Mayasari (Ed.), *Antasari Press* (Issue September). Get Press Indonesia. ISBN, 978-623-198-712-9.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan* (F. Fabri (ed.)). Uwais Inspirasi Indonesia. (F. Fabri (ed.)); 1st ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.Redaksi: <https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2011.09.004>.
- Irawan, F., & Manurung, N. Y. (2020). Analisis Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (MVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pt Garuda Indonesia Tbk Tahun 2017 -2019. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 2(1), 31–45. <https://doi.org/10.32528/jiai.v6i2.5713>
- Marginingsih, R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode EVA dan MVA Pada PT. Electronic City Indonesia Tbk. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 145–151. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i2.13054>
- Midfi, S. K., Djatnika, D., & Triuspitorini, F. A. (2021). Kinerja Keuangan Berbasis Value Added Menggunakan Konsep EVA, MVA, REVA, FVA, dan SVA pada Perusahaan Semen Kategori Indeks LQ45. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 510–522. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3008>
- Raharjo, B. (2022). Analisis Laporan Keuangan. Semarang: *Yayasan Prima Agus Teknik* 1–344. <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/344>.
- Rahayu. (2020). Kinerja Keuangan Perusahaan. Penerbit Program Pascasarjana Universitas Prof. *Moestopo (Beragama)* Jakarta. ISBN: 978-623-91127-7-6. <https://repositoryupdm.moestopo.ac.id/storage/assets/file/2bKqZaoi3rfi6bzO9chDWKDuPBdsxJlIu9Mlii3Y.pdf>.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.ISBN: 978-623-6155-06-6. <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/16455/1/EBook%20Metodologi%20Penelitian%20Syafri.pdf>.
- Sari, C. D. W. M. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode EVA dan MVA Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 2(2), 96–105. <https://doi.org/10.52300/jmso.v2i2.3151>
- Sari, F. E. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Market Value Added (MVA) Pada Perusahaan Makanan

- Dan Minuman. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*. Vol 9, No 2 (2024): Juli - Desember 2024). <http://dx.doi.org/10.15548/jebi.v9i2.1573>.
- Shofwatun, H., Kosasih, K., & Megawati, L. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Danrasio Profitabilitas Pada Pt Pos Indonesia (Persero). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 59–74. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.59-74>
- Sihaloho, J. D. L. R. (2017). Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA) sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan pada PT Unilever Indonesia yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Financial*, 3(1), 10–18. <https://financial.ac.id/index.php/financial/article/view/42>.
- Susmonowati, T. (2019). Economic Value Added (Eva) Sebagai Pengukuran Kinerja Keuangan Pada Industri Telekomunikasi Suatu Analisis Empirik. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 1(1), 101–119. <https://doi.org/10.31334/trans.v1i1.142>
- Susanti, I. (2020). Analisis Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Go Public Tahun 2014 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(3), 520–526. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/26764>
- Silalahi, E. (2021). Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 7(1), 30–41. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JRAK/article/view/1171>
- Wicaksono, G., Veronica, A., Anita, L., Irawati, Ibrahim, F. N., Husain, S., Purwanti, A., Siska, A., Hertati, L., Herman, Nur, S. W., Otniel Safkaur, & Aristantia, S. E. (2022). *Teori Akuntansi* (Saprudin (ed.)). PT. Global Eksekutif Teknologi. ISBN : 978-623-10-4199-9
- Yasnia, Aas & Prasetyo, Hendro (2024) Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap Harga Saham pada PT Telkom Indonesia Tbk Tahun 2012-2023. *Journal of Economics of Economics Management*. Vol 3, No 3 <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/1967>.